

Transkrip Audio

Dari kajian rutin: Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi
Disiarkan oleh Radio Muslim Jogja

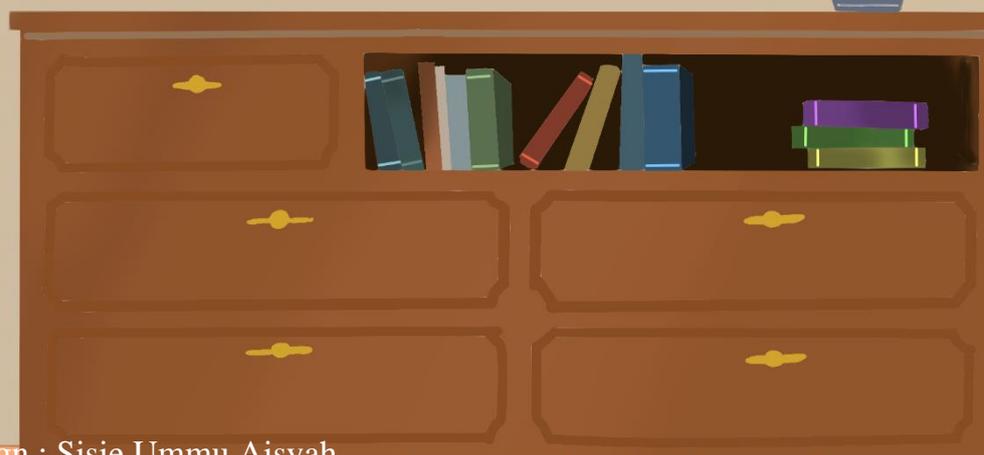
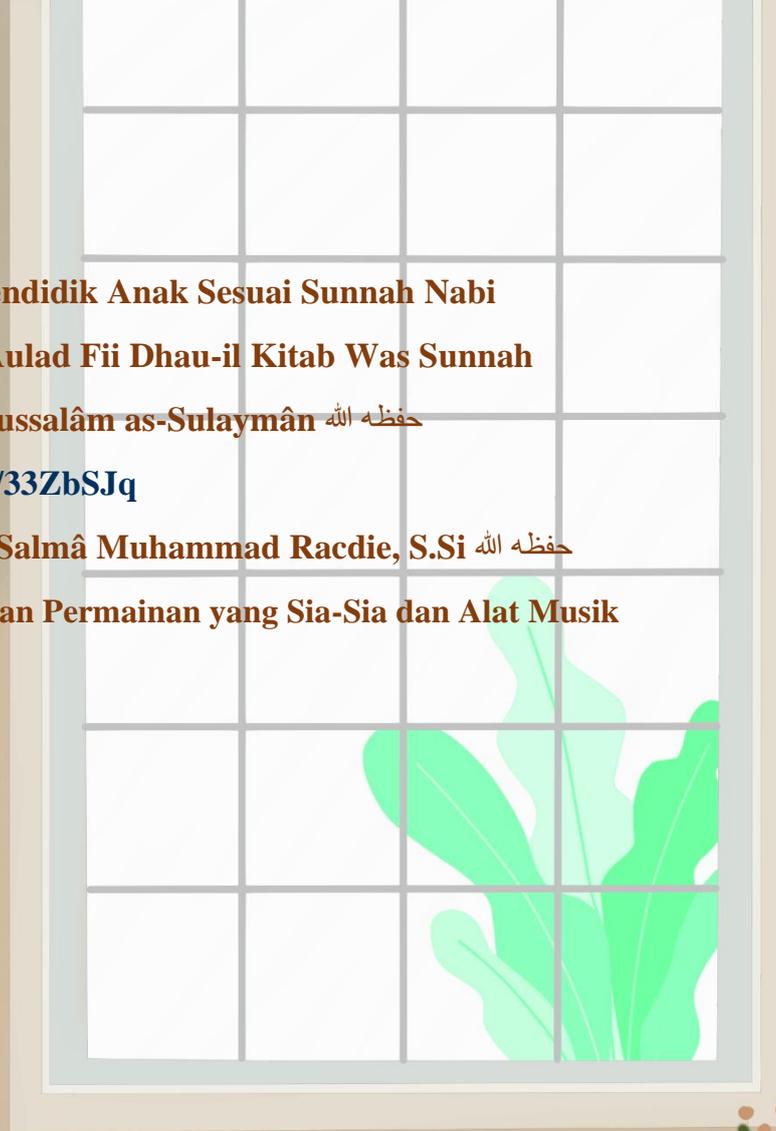
MENYINGKIRKAN PERMAINAN YANG SIA-SIA DAN ALAT MUSIK

(Langkah ke-15)



Pemateri:
Ustadz Abu Salma Muhammad Rachdie, S.Si

Transkrip Audio : **Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi**
Terjemah Dari Kitab : **Tarbiyatul Aulad Fii Dhau-il Kitab Was Sunnah**
Karya : **Syaikh 'Abdussalâm as-Sulaymân حفظه الله**
Sumber Audio : **<https://bit.ly/33ZbSJq>**
Pemateri Kajian : **Ustadz Abû Salmâ Muhammad Racdie, S.Si حفظه الله**
Langkah ke-15 : **Menyingkirkan Permainan yang Sia-Sia dan Alat Musik**



Transkrip & Cover Design : Sisie Ummu Aisyah

Lay Out : Ratna Ummu Abdillah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ،

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ أَمَا بَعْدُ.
فَإِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا
وَ كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَمَا بَعْدُ.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah di kesempatan ini kita semua diizinkan kembali oleh Allah untuk dapat melanjutkan kajian rutin kita yang masih membahas *Tarbiyatul Aulad fii Dhau-il Kitab was Sunnah* buah pena dari Syaikh Abdussalam as-Sulaiman yang *ditaqdim* oleh Al-Allâmah Shâlih bin Fauzân Al-Fauzân حفظه الله تعالى yang mana buku ini sudah kami terjemahkan dengan judul '**Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi ﷺ**' dan bagi yang belum memiliki PDF *ebooknya* bisa diunduh di halaman *website* radiomuslim.com [atau link bit.ly/ebookparenting1].

Jika di kesempatan yang lalu kita sudah membahas 14 langkah (mendidik anak *thufûlah*/di bawah usia 7 tahun) dan di dua langkah yang sebelumnya kita sudah membahas tentang pentingnya mengajarkan kalimat tauhid pada anak. Ini menunjukkan bahwa mengajarkan tauhid pada anak dari semenjak dini adalah suatu perkara yang sangat penting sekali. Lalu kemudian juga di langkah setelahnya yaitu langkah ke-13, kita telah membahas tentang pentingnya mengajarkan dan membiasakan adab dan akhlak pada anak-anak kita, dalam rangka membentuk karakter dan perangai yang baik.

Kemudian di pertemuan kita yang terakhir, kita juga sudah membahas bahwasannya metode Nabi ﷺ di dalam mendidik adalah dengan kelemahlembutan. Jadi harus berlemah lembut. Juga pentingnya kita membersamai anak dengan bermain dan bercanda bersama mereka. Bab ini ada 16 langkah, yaitu 16 langkah yang disebutkan oleh Syaikh Abdussalam as-Sulaiman untuk anak-anak di bawah usia 7 tahun. Setelah itu kita akan masuk bab baru, yakni bab untuk anak usia 7 sampai 14 tahun, yaitu usia *mumayyiz* hingga *murohiq*, sampai menjelang baligh. Jadi kita masih membahas dua langkah lagi di bab ini.

Di dua langkah yang terakhir ini, yaitu Langkah ke-15 dan 16, kita akan berbicara tentang di antara langkah-langkah yang penting bagi kita di dalam mendidik anak-anak, untuk menjadikan mereka (tentunya dengan izin Allah) menjadi anak-anak yang shalih, anak yang kita harapkan menjadi *qurrotul a'yun*, penyejuk mata bagi kita, dan semua ini tidak akan mungkin bisa kita dapatkan dengan cara yang instan, dengan cara yang kita hanya (mohon maaf) onggang-onggang kaki saja, tidak melakukan apapun... kita cuekin mereka,, kita abaikan mereka... kita biarkan mereka... kemudian dengan tiba-tiba mereka akan menjadi anak yang shalih. Kecuali apabila Allah menghendaki lain, tapi Allah menciptakan sesuatu ada hukum sebabnya, ada sebab akibat sesuai dengan sunnah *kauniyah* Allah.

Seseorang apabila ingin mendapatkan sesuatu, maka ada sunnah *kauniyah*, dia harus berusaha ikhtiar yang harus berusaha untuk meraihnya. Agama kita tidak mengajarkan kita hanya bersifat pasif saja, dimana dengan tiba-tiba anak kita akan menjadi anak yang shalih, tidak demikian! Tapi ada sebab-sebab yang harus kita raih... ada langkah-langkah yang harus kita lewati... ada jalan yang harus kita langkahkan kaki kita ini, sesuai dengan jalan ataupun langkah-langkah yang ada. Yakni yang berangkat di atas ilmu... berangkat di atas pengetahuan.

Karena agama kita adalah berangkat di atas ilmu. Sebelum kita melangkah, sebelum kita beramal, sebelum kita berjalan, kita harus sudah memiliki ilmunya.

Di langkah yang ke-15 ini, merupakan bagian dari kaidah *tashfiyah wa tarbiyah* - sebagaimana di awal-awal pertemuan kita sempat menjelaskannya, yaitu sejumlah kaidah di dalam mendidik anak dan diantaranya kaidah ini, kaidah *Tashfiyah wa Tarbiyah*. Yaitu kita mensucikan, membersihkan, menyingkirkan, menghilangkan segala hal yang jelek, yang buruk, yang dapat mengotori atau mengontaminasi fitrah dan hati anak-anak kita, baru kemudian kita bisa menumbuhkan, menyuburkan dan menanam kebaikan-kebaikan pada anak-anak kita.

Jadi ada kaidah yang dinamakan dengan *tashfiyah wa tarbiyah*. Bukankah agama kita juga berangkat di atas *al-amru wan nahyu*, perintah dan larangan?! Perintah kepada yang *ma'ruf* dan larangan dari yang mungkar. Bukankah yang paling *ma'ruf* adalah tauhid, dan yang paling mungkar adalah kesyirikan?! Setelah itu yang *ma'ruf* adalah sunnah Nabi, mengikuti sunnah Nabi, tuntunan Nabi yang merupakan haknya Rasûlullâh. Sedangkan yang mungkar setelahnya adalah bid'ah. Baru kemudian kita mengajak kepada *ma'ruf* dalam bentuk amal-amal shâlih dan amal ketaatan, sembari kita mengingkari dari amal-amal yang *thâlih* (طالح), yaitu amal-amal yang buruk dan jelek. Ini adalah sesuatu yang merupakan bagian dari prinsip agama kita.

Agama kita berangkat di atas dua hal yaitu *amrun wa nahyun* (أمرٌ ونهي). Al Imam asy-Syafi'i رحمه الله تعالى sebagaimana disebutkan oleh Al Hâfidz Ibnu Katsir dalam menafsirkan firman Allah سبحانه وتعالى

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira mereka setelah diciptakan mereka dibiarkan begitu saja." (Al Qiyamah: 36)

أَنْ يُشْرَكَ سُدَّى أَيُّ أَلَا يُنْهَى وَلَا يُأْمَرُ

“Dibiarkan begitu saja, maksudnya tidak diperintah dan tidak dilarang”, kata Imam Syafi’i. Inilah yang disebutkan oleh Al Imam Syafi’i رحمه الله ketika menafsirkan firman Allah سبحانه وتعالى. Kata beliau maksudnya سُدَّى أَنْ يُشْرَكَ سُدَّى أَيُّ أَلَا يُنْهَى وَلَا يُأْمَرُ, yaitu tidak diperintah dan tidak dilarang.

Jadi, setelah kita diciptakan oleh Allah, kita diuji dan diperintahkan untuk beribadah, sementara di antara bentuk ujian itu adalah : kita harus mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Ini adalah antara kesempurnaan agama kita adalah, di dalamnya ada larangan dan perintah. Demikian pula dengan kalimat tauhid, di dalamnya ada *nafyun wa itsbâtun*, yaitu ada peniadaan dan ada *itsbat*, atau penetapan. Demikian pula di dalam masalah mendidik, di situ ada *tashfiyah* dan ada *tarbiyah*, ada pensucian dan pembersihan, dan di situ pun juga ada sisi pendidikan.

Langkah ke-15 ini adalah langkah yang yang penting, bagian dari *tashfiyah*, yaitu kewajiban kita untuk membersihkan, menghilangkan dan menjauhkan rumah kita dari permainan-permainan yang sia-sia dan alat-alat musik.

Muallif حفظه الله تعالى -sang penulis- berkata: Di antara hal yang tidak kalah pentingnya di dalam keberhasilan mendidik anak adalah membersihkan rumah dari permainan-permainan yang sia-sia atau alat-alat musik, serta segala sarana yang dapat mengajak kepada kefasikan, keburukan, kemaksiatan, kejahatan, kefujuran, itu semua harus kita singkirkan dari rumah kita. Apalagi jika di rumah kita ada anak-anak yang bisa terpengaruh dengan alat-alat tersebut, jadi harus kita hilangkan kefasikan, kejahatan, kedustaan sehingga dikhawatirkan setan pun akan turun dan tinggal di dalam rumah tersebut.

Apabila setan bercokol, senang tinggal di rumah tersebut maka tentunya ini akan menyebabkan terjadinya keburukan-keburukan.

Di sini disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan dari Sâlim dari ayah beliau, bahwasanya ayah beliau berkata:

وَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ فَرَأَتْ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَهُ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا وَجَدَ فَقَالَ لَهُ إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ.

Di sini diriwayatkan oleh anaknya Sâlim bahwasanya Jibril pernah berjanji menemui Nabi ﷺ tapi Jibril ternyata tak kunjung datang, sehingga Nabi menunggu dengan waktu yang cukup lama. Akhirnya Nabi ﷺ pun memutuskan untuk keluar menemui Jibril dan mengeluhkan ketidakhadiran Jibril. Ketika Jibril datang, Jibril menjawab, mengatakan:

إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ.

"Sesungguhnya kami (para malaikat) tidak mau masuk di rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar makhluk bernyawa dan anjing."

Perhatikan! Rumah-rumah yang di dalamnya banyak foto-foto, gambar-gambar dan patung-patung makhluk bernyawa, termasuk anjing, malaikat tidak mau masuk ke dalamnya!

Apabila di rumah Anda banyak dipajang dan digantungkan gambar-gambar makhluk bernyawa, baik itu foto atau lukisan tangan, selama itu adalah makhluk bernyawa, dan itu utuh (wajahnya), maka ini sebagaimana disebutkan oleh Nabi ﷺ -dan juga diistinbathkan- oleh para ulama : **haram hukumnya**. Kenapa? Karena selain ini bisa menjadi wasilah kepada kesyirikan, yaitu apabila foto-foto itu yang dipasang adalah orang-orang yang dianggap shalih.

Sementara di sisi lain, rumah tersebut tidak akan dimasuki oleh malaikat. Malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah-rumah yang ada foto-foto dan gambar-gambar makhluk bernyawa. Bahkan setan senang dan bercokol di sana. Lantas bagaimana kita bisa mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, sakinah dan *thuma'ninah* apabila di rumah kita banyak dimasuki setan sedangkan malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah tersebut.

Karena itu *muallif* (penulis) melanjutkan: ***Lantas bagaimana dengan mayoritas rumah kaum muslimin saat ini yang dipenuhi dengan berbagai macam gambar dan sarana-sarana visual yang bisa menimbulkan fitnah bagi pria dan wanita termasuk permainan yang sia-sia dan alat-alat musik.***

Perhatikanlah, apabila Nabi ﷺ melarang dari sesuatu, memperingatkan dari sesuatu, maka itu pasti mengandung kejelekan. Meskipun akal-akal kita menganggapnya baik, karena standar akal kita itu bias, dan akal manusia itu tidak memiliki standar yang bisa dijadikan acuan, serta akal manusia itu satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda dan bertingkat-tingkat.

Karena itu, akal semata-mata tidak bisa dijadikan sebagai acuan. Allah mengaruniakan akal kepada kita yang harus tunduk kepada wahyu, dan harus tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah itu adalah mutlak kebenaran berasal dari sang Pencipta alam semesta, yang juga menciptakan akal kita.

Akal kita sesuatu yang Allah berikan kepada kita, sehingga dengan akal ini kita seharusnya bisa lebih mengenal Allah سبحانه وتعالى, lebih bisa mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ dan kita tunduk dengan aturan-aturan-Nya. Karena akal kita tidak mampu menjangkau segalanya. Akal kita terbatas! Banyak hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal kita.

Termasuk perkara-perkara ghaib. Karena itu tidak ada kelapangan bagi kita, yaitu bagi akal kita kecuali harus tunduk dengan *kalamullâh* dan *kalamurrasûl* ﷺ.

Ketahuilah, menundukkan akal kita di bawah perintah Allah adalah salah satu bentuk tanda akal yang sehat. Namun apabila kita membiarkan akal kita liar, maka di situ setan akan masuk mempermainkan diri kita dan memasukkan berbagai macam keburukan-keburukan beserta syubhat. Karena itu apabila Nabi telah melarang sesuatu, maka kewajiban kita adalah *sami'naa wa atha'naa*, kita dengar dan kita taat. Karena di dalamnya pasti mengandung keburukan. Semua apa yang Nabi larang pasti mengandung keburukan. Sebaliknya apa yang diperintahkan dan apa yang dianjurkan Nabi, pasti mengandung kebaikan.

Karena itulah di sini *muallif* melanjutkan: ***Tidaklah ini malah mengundang turunnya setan dan menjauhkan malaikat?***

Artinya rumah-rumah yang dipasang dengan gambar-gambar dan patung-patung makhluk bernyawa, termasuk ada anjing di dalamnya, itu mengundang datangnya setan dan menjauhkan malaikat.

Kemudian: Lihatlah rumahnya Nabi! Jibril saja tidak mau memasukinya lantaran ada gambar makhluk bernyawa dan ada anjing.

Perhatikan pula bagi orang-orang yang memelihara anjing. Anjing yang ditaruh di dalam rumah itu menyebabkan malaikat rahmat tidak mau masuk ke dalam rumah tersebut, dan agama kita melarang memelihara anjing kecuali untuk beberapa hal, yaitu anjing yang digunakan untuk berburu ataupun untuk menjaga, seperti anjing gembala atau anjing untuk menjaga kebun atau ladang, ini boleh. Anjing-anjing yang memang dilatih untuk itu, tidak mengapa. Tapi anjing-anjing tersebut tidak dimasukkan tersebut ke dalam rumah.

Bahkan di dalam hadits tersebut, Nabi menjelaskan bahwa malaikat Jibril saja tidak mau masuk ke dalam rumahnya lantaran ada anjing. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Maimunah رضي الله عنها, istrinya Nabi ﷺ, juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau menceritakan:

قَالَ أَخْبَرَنِي مَيْمُونَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَصْبَحَ يَوْمًا وَاجِمًا فَقَالَتْ مَيْمُونَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ اسْتَنْكَرْتُ هَيْئَتَكَ مُنْذُ الْيَوْمِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ وَعَدَنِي أَنْ يَلْقَانِي اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَلْقَانِي أَمْ وَاللَّهِ مَا أَخْلَفَنِي قَالَ فَضَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَهُ ذَلِكَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ فُسْطَاطٍ لَنَا فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ ثُمَّ أَخَذَ

بِيَدِهِ مَاءً فَفَضَّحَ مَكَانَهُ فَلَمَّا أَمْسَى لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ قَدْ كُنْتَ وَعَدْتَنِي أَنْ تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ.

Ibunda Maimunah menceritakan kepadaku pernah suatu ketika Nabi ﷺ diam (وَاجِمًا), tampak sedih dan gelisah. Maimunah selaku istri beliau bertanya kepada Rasûlullâh: “Wahai Rasûlullâh aku heran melihat sikap Anda, melihat bagaimana mimik wajah Anda, bagaimana ekspresi Anda seharian ini.” Istrinya bertanya kepada Nabi, “apa yang terjadi?” Nabi ﷺ menjawab: “*Jibril berjanji akan datang menemuiku tadi malam tapi ternyata beliau tidak datang.*”

Kemudian kata Rasûlullâh :

أَمْ وَاللَّهِ مَا أَخْلَفَنِي

"Demi Allah, Jibril tidak pernah menyalahi janjinya denganku."

Maka Ibnu Abbas berkata

فَضَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَهُ ذَلِكَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ فُسْطَاطٍ لَنَا فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَفَضَّحَ مَكَانَهُ فَلَمَّا أَمْسَى لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ قَدْ كُنْتَ وَعَدْتَنِي أَنْ تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ.

Ibnu Abbas menceritakan: *Demikianlah Rasûlullâh tampak susah dan sedih di hari itu, lalu kemudian ternyata Nabi melihat ada anak*

anjing di bawah tempat tidur beliau. Lalu beliau perintahkan untuk mengeluarkan anak anjing tersebut. Kemudian beliau perciki bekasnya dengan air. Ketika itu sudah masuk waktu sore, yaitu waktu petang. Jibril pun datang menjumpai Nabi ﷺ, maka Nabi berkata kepada Jibril :

تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ

"Bukankah kamu wahai Jibril telah berjanji untuk menemui aku, datang pagi pagi tadi."

قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ.

Maka Jibril menjawab: *"Benar. Akan tetapi kami (para malaikat) tidak mau masuk di rumah yang ada anjing dan gambar-gambarnya."*

Padahal Nabi tidak tahu dan tidak sadar ada anak anjing di bawah kasur beliau. Gara-gara itu malaikat Jibril yang merupakan *aminul* (penyampai amanat) wahyu - padahal menyampaikan wahyu Allah adalah sesuatu yang penting sekali terlebih Jibril sudah berjanji kepada Rasûlullâh- tapi Jibril tidak mau masuk ke rumah yang ada anjingnya. Lantas bagaimana dengan rumah kaum muslimin saat ini yang mana mereka ikut-ikutan latah memelihara anjing. Padahal anjing itu air liurnya najis. Ketika memelihara anjing, pasti air liurnya berceceran kemana-mana. Banyak tempat-tempat yang najis di situ dan ini menyebabkan malaikat Jibril tidak mau masuk ke rumah tersebut.

Demikian juga di dalam riwayat yang lain, yaitu Nabi memerintahkan mengeluarkan anjing dan memotong-motong karpet yang ada gambar makhluk bernyawanya. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari ibunda Aisyah رضي الله عنها. Juga diriwayatkan oleh Abu Thalhah Al Anshari, ini yang meriwayatkan sebenarnya sahabat Zaid, Zaid mendengarkan bahwasanya sahabat Abu Thalhah Al Anshari رضي الله عنه beliau berkata

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ

"Aku pernah mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلٌ

"Malaikat itu tidak akan mau masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan ada gambar-gambar atau patung-patung (makhluk bernyawa),"

قَالَ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ

Kemudian Zaid berkata: "Aku pun memutuskan untuk menjumpai ibunda Aisyah, aku bertanya kepada beliau,

إِنَّ هَذَا يُخْبِرُنِي أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلٌ فَهَلْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ ذَلِكَ

Zaid berkata kepada ibunda Aisyah: Aku dengar Abu Thalhah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi pernah bersabda bahwa malaikat tidak mau masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar-gambar. Apakah anda -wahai ibunda Aisyah- pernah mendengarkan Nabi menyebutkan hal ini?

Apabila kita perhatikan, betapa sahabat Nabi رضي الله تعالى عنه mereka memiliki karakter selalu berupaya *ta'kid* (berusaha memverifikasi) berita-berita yang sampai kepada mereka. Sebagaimana Zaid mendengarkan hadits ini dari sahabat yang mulia Abu Thalhah, lalu beliau ingin mendengar pula dari istri Nabi, yang mana istri Nabi adalah orang yang paling tahu tentang Nabi di dalam rumahnya. Makanya disampaikan oleh Zaid untuk memverifikasi *khobarnya* sahabat Abu Thalhah al-Anshari رضي الله عنهما tentang hal ini, lantas ibunda Aisyah menjawab:

فَقَالَتْ لَا وَلَكِنْ سَأَحَدِيكُمْ مَا رَأَيْتُهُ فَعَلَ رَأَيْتُهُ خَرَجَ فِي عَزَاتِهِ فَأَخَذْتُ نَمَطًا فَسَتَرْتُهُ عَلَى الْبَابِ

Kata ibunda Aisyah: Tidak. Tapi aku ceritakan kepadamu wahai Zaid, apa yang dilakukan oleh beliau yang pernah aku saksikan. Aku pernah melihat beliau keluar di dalam salah satu perjalanannya. Lalu

aku pun kemudian mengambil sebuah kain ataupun karpet atau semacam tirai, kemudian aku gunakan untuk menutup di atas pintu.

فَلَمَّا قَدِمَ قَرَأَى التَّمَطَّ

Kemudian ketika Nabi itu sampai rumah, pulang dari perjalanan. Lalu melihat kain (semacam tirai) tadi yang aku gunakan untuk menutupi pintu,

عَرَفْتُ الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ

Aku melihat, -dan aku tahu- ternyata wajah Nabi itu menunjukkan ketidaksukaannya."

Hal ini menunjukkan bahwa suami istri itu harus bisa melihat ekspresi dan mimik dari pasangannya, tidak mesti dari ucapan ataupun dari perkataan. Bisa melihat dari ekspresi wajah... dari air muka... dimana hal ini bisa menunjukkan suka dan tidak sukanya seseorang. Kita bisa melihat dari mimik wajah atas ketidaksukaan sesuatu dan ini sesuatu yang tampak.

Ibunda Aisyah tahu, bisa melihat ketidaksukaan Nabi dari wajah beliau. Makanya beliau katakan:

عَرَفْتُ الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ فَجَذَبَهُ حَتَّى هَتَّكَهُ أَوْ قَطَعَهُ

Aku tahu ketidaksukaan dari wajah beliau. Kemudian Nabi pun menarik dan mengguntingnya.

وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُوَ الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ

Kemudian Nabi bersabda: Allah tidak pernah menyuruh kita untuk menutupi batu dan tanah.

قَالَتْ فَقَطَعْنَا مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ وَحَشَوْتُهُمَا لِيَقَا فَلَمْ يَعْجَبْ ذَلِكَ عَلَيَّ.

Kemudian ibunda Aisyah melanjutkan ceritanya dan mengatakan: Kemudian aku gunting (potong) menjadi dua. Lalu aku isi dengan pelepah

kurma untuk dijadikan dua bantal dan beliau tidak mencelaku (tidak memprotesku) tentang hal ini."

Artinya : boleh digunakan ketika sudah dibelah (gambarnya sudah tidak utuh).

Kemudian *muallif* di sini berkata: ***Padahal masuknya malaikat ke rumah akan membawa keberkahan (albarakah) akan membawa sakinah (ketenteraman) serta ketenangan (thuma'ninah).***

Hal ini nikmat. Apabila seseorang itu mendapatkan keberkahan itu nikmat besar. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafidz Ibnul Qayyim رحمه الله bahwasanya:

الْبَرَكَهَةُ جُنْدٌ مِنْ جُنُودِ اللَّهِ بَعَثَهَا لِمَنْ يَشَاءُ...

"Keberkahan itu adalah salah satu dari tentara-tentara Allah, yang Allah mengutusnyanya kepada siapa saja Allah kehendaki.

- Karena apabila keberkahan itu jatuh kepada makanan, maka makanan itu akan mencukupi dan mengenyangkan meskipun tidak banyak.
- Apabila keberkahan itu jatuh kepada harta, maka harta itu akan mencukupi meskipun harta itu tidak banyak.
- Apabila keberkahan itu jatuh kepada usia, maka usia itu pun juga akan menjadi usia yang bermanfaat dan produktif.
- Apabila keberkahan itu jatuh kepada anak, maka akan menjadikan anak itu shalih ini.

Ini nikmat keberkahan itu. Keberkahan tidaklah dilihat dari kuantitasnya (jumlah) semata.

Betapa banyak orang-orang yang hartanya banyak, gajinya ratusan juta, tapi tetap merasakan kekurangan-kekurangan. Karena tidak ada berkah di dalam hartanya, bahkan dia penuh dengan kegelisahan. Kenapa?

karena dia merasa selalu kurang, takut dan khawatir dengan hartanya. Tapi orang-orang yang Allah berikan keberkahan, meskipun jumlahnya sedikit, tidak banyak namun mencukupinya, dan dia bisa tidur dengan tenang dan nyaman.

Betapa banyak orang yang bisa tidur nyaman meskipun di atas batu... di atas pelepah kurma... di atas jerami yang keras yang membekas di tubuhnya, sementara tidurnya nyenyak dan nyaman. Di sisi lain, betapa banyak orang yang tidur di atas kasur yang mahal, empuk dan mewah, tapi ternyata dia tidak bisa mendapatkan nikmatnya tidur. Sampai-sampai mereka harus mengonsumsi obat tidur. Karena apa? Karena tidak berkah.

Demikian juga ketenangan dan kedamaiann, nikmat dari Allah. Ketentraman dan ketenangan itu tidaklah dilihat dari banyak-banyaknya harta, wanita, anak atau banyak-banyaknya kemewahan... tidak! Tapi ketenangan dan ketentraman itu didapatkan dari keimanan. Karena *الْأَمْنُ بَعْدَ الْإِيمَانِ* *keamanan, ketentraman dan kedamaian itu diperoleh setelah keimanan.*

Maka dari itu, tidak mungkin seseorang bisa mendapatkan keamanan, ketenangan dan ketentraman kecuali dengan keimanan. Sedangkan masuknya setan ke dalam rumah akan membawa kegalauan, keguncangan, kegelisahan, dan penyakit-penyakit jiwa.

Perhatikan, setan yang masuk dan bercokol di rumah, itu akan membawa kegalauan... membuat orang di dalamnya galau dan gelisah. Bisa juga mengguncang dirinya, sehingga ia tidak bisa merasakan ketenangan... bahkan ia mudah mengalami depresi, stres dan penyakit-penyakit jiwa yang lainnya. Karena itu bukanlah suatu hal yang aneh jika orang-orang yang rumahnya seperti ini, yaitu rumahnya banyak berisi dengan kemaksiatan-kemaksiatan, gambar-gambar makhluk bernyawa,

permainan alat-alat musik dan yang semisalnya, akhirnya mengalami penyakit-penyakit seperti ini.

Jika kita perhatikan, misal kita bicara tentang alat-alat musik, Nabi ﷺ sudah menerangkan tentang haramnya musik. Karena Nabi pernah bersabda di dalam sebuah hadits yang shahih, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam Shahihnya, meskipun haditsnya dikatakan hadits *muallaq*. Tapi setelah dikumpulkan riwayat-riwayatnya, Imam Bukhari sendiri juga menshahihkan hadits ini dan memasukkannya ke dalam Shahih-nya. Yaitu hadits di mana Nabi ﷺ bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Benar-benar akan datang sebagian dari ummatku, orang-orang yang menghalalkan perzinahan, sutra (bagi laki-laki), khamr dan alat-alat musik."

Jika kita perhatikan, Nabi meletakkan *المعازق* -alat-alat musik- sama dengan sutra. Sutra haram bagi laki-laki. Bahkan ada laknat bagi laki-laki yang menggunakan sutra. Kemudian diletakkan pula dengan perzinahan dan *khamr*, ini semua adalah bentuk-bentuk keburukan dan kejelekan.

Nabi ﷺ menyebutkan akan ada orang-orang yang menghalalkan zina, dan kenyataannya sudah ada orang yang berusaha melegitimasi perzinahan. Ini sudah nampak nyata upaya menghalalkan apa yang Allah haramkan. Mulai dengan nikah *mut'ah*, ataupun dengan konsepsi-konsepsi yang berasal dari liberalisme dan pluralisme, meskipun dibalut dengan bahasa-bahasa sok 'intelektual', zina disebut dengan 'hubungan nonmarital' atau semisal, padahal hakikatnya sama dengan perzinahan. Yaitu, nyata ada yang menghalalkan perzinahan.

Ada juga yang mengenakan sutera bagi laki-laki padahal memakai sutra bagi laki-laki itu termasuk *al-kabair* (dosa besar). Dan ini sama

dengan menyerupai wanita. Artinya akan ada laki-laki yang menyerupai wanita, yang kewanita-wanitaan, senang bergaya dan memakai pakaian wanita. Lalu akan ada pula yang menghalalkan *khamr*, dikatakan minuman spiritual atau dengan sebutan-sebutan yang lainnya. Termasuk juga alat musik.

Bisa jadi, banyak orang yang mau menerima bahwa sutra itu haram untuk laki-laki... zina itu haram dan minuman keras itu haram... tapi ternyata banyak di antara mereka tidak mau mengharamkan alat-alat musik.

Lucunya lagi, dalam hal ini, banyak yang mengklaim sebagai pengikutnya Imam Syafi'i tapi ternyata di dalam masalah ini mereka tidak mengikuti madzhabnya. Di mana madzhabnya Imam Syafi'i mengharamkan secara tegas tentang alat-alat musik, bahkan di dalam fiqih Syafi'iyah, apabila ada orang merusakkan alat musik tidak wajib menggantinya. Tapi di dalam hal ini ternyata, ada di antara mereka yang malah menghalalkan musik mengikuti pendapat Muhammad bin Hazm yang dikenal dengan Ibnu Hazm Al Andalusi.

Ibnu Hazm Al Andalusi, diantara ulama yang berpendapat bahwa musik tidak haram, karena menurut anggapan beliau hadits yang mengharamkan musik ini tidak shahih, meskipun diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Kenapa? Karena hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari secara *muallaq* (yaitu hadits yang tidak disebutkan salah satu perawi dari awal sanad sampai akhir sanad).

Kita wajib mengakui bahwa Ibnu Hazm, beliau adalah salah satu ulama ahlussunnah, dan kita tetap menghormati beliau, tapi beliau tidak maksum dan beliau bukanlah orang yang dikategorikan sebagai ahli dalam masalah hadits oleh para ulama. Sehingga ketika beliau mengkritisi hadits sementara ulama-ulama ahli hadits lainnya yang lebih *mu'tabar*

(diakui) bersepakat menshahihkan hadits ini, maka tentunya kita lebih mendahulukan menerima penjelasan dari ulama-ulama ahli hadits.

Ibnu Hazm sendiri bukanlah seorang ulama ahli hadits, beliau lahir di Andalusia, Spanyol yang mana di negeri beliau pada zaman itu memang sudah terkenal dengan banyaknya alat musik. Sehingga, apabila beliau memiliki pendapat yang *syadz* (berlainan dengan yang lebih kuat), maka kita wajib menolaknya, sembari kita tetap wajib menghormati beliau.

Karena itulah sebagai seorang muslim, kita berkewajiban untuk tetap bersikap kritis. Artinya kita berusaha untuk mencari tahu semua tentunya dengan dalil-dalilnya sebelum menerimanya. Apabila telah datang hadits Nabi ﷺ dan hadits itu valid (shahih), maka tidak ada lagi kelapangan bagi kita untuk bisa menolak hadits Nabi ﷺ.

Jangan sampai kita menolak hadits Nabi gara-gara karena kita mendahulukan akal kita, atau asumsi-asumsi kita, spekulasi, hawa nafsu atau konsep-konsep yang tidak berasal dari Islam. Karena ada sebagian para pakar pendidikan, yang meskipun mengatasnamakan Islam, mereka ternyata menerima konsep yang tidak berasal dari konsep Islam, berkenaan dengan *multiple intelegent* (kecerdasan majemuk) di mana salah satunya meyakini adanya kecerdasan di dalam bermusik. Dalam hal ini kita tidak terima! Karena kita meyakini bahwa apa yang dilarang oleh Nabi ﷺ itu pasti mengandung keburukan dan memang demikian nyatanya.

Beberapa waktu yang lalu, mungkin setahun lebih, saya (Ustadz Abu Salma) pernah memberikan kajian untuk anak-anak remaja yang berkaitan tentang masalah *gadget*, apalagi *gadget* ini memang memiliki masalah tetapi juga banyak *madharat* di dalamnya. Di antara bahaya *gadget* adalah banyaknya bahaya *syahwat* (pornografi, pornoaksi) dan musik.

Hal menarik dari fakta tentang musik yaitu kebanyakan angka bunuh diri dilakukan oleh musisi dan orang-orang yang berkaitan profesinya dengan musik. Kita bisa lihat contohnya musisi yang bernama Chester Bennington, vokalis band Linkin Park. Saya hanya menukilkan fakta dan bukan dalam dalam rangka *tasyhir* (mempopulerkan orang fasiq atau kafir),tapi dalam rangka mengambil *ibroh* dan pelajaran. Ini contoh salah satu keburukan, dan ketika kita menjelaskan keburukan atau kejelekan adalah untuk diwaspadai dan kita hati-hati darinya, sebagaimana perkataan seorang penyair yang menyatakan:

عرفتُ الشرَّ لاَ لِلشَّرِّ وَلَكِن لِّتَوَقِيهِ

"Aku mengetahui keburukan bukan untuk melakukan keburukan itu. Akan tetapi untuk berlindung darinya."

Artinya kita berusaha untuk menjauh darinya. Apabila kita perhatikan, ternyata orang-orang dari kalangan musisi banyak yang bunuh diri karena kebanyakan mereka menderita depresi, stres dan yang semisalnya.

Ada sebuah studi yang diterbitkan dari Inggris, namanya *Help Musician*, adalah sebuah badan amal untuk musisi Inggris. Dikatakan bahwasanya para musisi dan orang-orang profesional di industri musik itu tiga kali lebih menderita depresi daripada masyarakat umum. Bahkan juga ada sebuah penelitian dari Pitchfork dengan judul '*Can Music Make You Sick*' kemudian dilakukan survei oleh para ilmuwan dari University of Westminster kepada 2211 orang, ternyata penyakit gangguan jiwa, depresi, gangguan kecemasan dan yang semisalnya paling banyak diderita oleh para musisi.

Jadi banyak para musisi menderita hal ini. Di penelitian ini mengungkapkan bukan hanya musisi saja yang menderita gangguan mental, juga disebutkan di sini penderita depresi dari 2211 orang tersebut

39%-nya adalah musisi, 9%-nya adalah orang yang bekerja di bidang manajemen musik, 7%-nya adalah orang yang bekerja di bidang label musik, 4%-nya adalah pekerja audio, 2%-nya adalah kru konser. Jadi kebanyakan adalah orang-orang yang memang bersinggungan dengan musik. Penelitian ini juga menggambarkan kehidupan suram di industri musik, di mana 71% dari orang yang disurvei (2211 orang tadi) bahwa mereka mengalami serangan panik atau tingkat kecemasan yang tinggi, 65% mengaku menderita depresi. Dan ini bisa kita lihat ternyata lebih banyak musisi-musisi melakukan bunuh diri.

- Seperti contohnya kita perhatikan seperti Elvis, dia meninggal dunia karena overdosis. Sebagaimana catatan otopsi yang disembunyikan oleh ibu tirinya.
- Jim Hendrick juga meninggal dunia karena overdosis karena dia mengkonsumsi tablet tidur.
- Kemudian Kurt Cobain dan yang semisalnya.

Sekali lagi, di sini saya menyebutkan fakta bukan untuk *tasyhir* (mempopulerkan orang fasiq), tapi hanya sekedar untuk menunjukkan betapa orang-orang yang terlibat dengan musik, menjadi musisi atau yang semisal dengan itu, ternyata mereka adalah orang-orang yang hidupnya tidak tenang.

Alangkah benarnya perkataan sebagian ulama yang mengatakan bahwasanya Al-Qur'an dan musik itu tidak bisa disatukan. Karena Al-Qur'an itu karena kalamullâh, sedangkan musik itu adalah seruling setan, yang berisi ajakan-ajakan setan. Karena itulah, apabila di rumah ada alat-alat musik apalagi kita ada anak-anak kecil, maka jauhkan anak kita dari pengaruh musik, baik itu musik yang berasal dari alat musik ataupun dari *gadget* kita. Kita harus upayakan untuk menjauhkan mereka, karena musik adalah sesuatu yang akan mempengaruhi jiwa bahkan mempengaruhi ke arah yang buruk. Di sisi lain, Al-Qur'an mempengaruhi

jiwa tapi akan mempengaruhi ke arah yang baik, karena itu setan di antara senjata-senjatanya adalah masuk melalui musik itu.

Baru-baru ini kita mendengarkan tentang sebuah berita yang sangat mengagetkan, yaitu tentang adanya anak remaja 15 tahun membunuh anak balita, kemudian ketika dia menyerahkan diri kepada polisi, - sebagaimana yang dinyatakan oleh polisi- dia mengakui bahwasanya dia melakukan itu dalam keadaan sadar dan dia tidak menyesal, bahkan dia mengatakan dirinya puas. Tentunya hal ini adalah suatu hal yang sangat mengagetkan bagi kita, karena bagaimana bisa seorang anak putri yang berusia remaja bisa melakukan perbuatan yang sadis seperti itu dan tidak merasa melakukan kesalahan.

Sebagian para ahli mengatakan ini di antara ciri psikopat dan banyak sekali penelitian yang dilakukan berkenaan hal ini, yaitu tentang bagaimana anak-anak itu bisa menjadi seorang psikopat yang sadis.

Jika kita perhatikan kebanyakan dari mereka, sehingga bisa menjadi orang-orang yang mengalami gangguan jiwa seperti ini, ataupun diidentifikasi sebagai psikopat, tidak lain dan tidak bukan adalah karena rusaknya fitrah mereka.

Rusaknya fitrah mereka seringkali adalah akibat dari pola asuh, entah bapaknya yang sadis, kasar atau ada salah satu dari orangtuanya yang senang menyakiti, atau memperlihatkan sesuatu yang sadis, atau bapak ibunya melakukan KDRT, sehingga si anak jadi korban, ataupun dia melihat secara visual tentang hal tersebut, atau si anak mungkin adalah korban, ada luka-luka jiwa dan batin yang menggores atau traumatis, dan merusak kejiwaannya serta merusak fitrah sang anak tersebut. Kerusakan fitrah ini menyebabkan sang anak tidak lagi memiliki empati, tidak lagi memiliki perasaan.

Sebagaimana dilaporkan dari penelitian yang berusaha menjejak balik para psikopat yang melakukan kejahatan, biasanya metodenya para ahli akan berusaha menjejak balik tentang bagaimana kehidupan pelaku ketika masa mudanya atau di masa kanak-kanaknya. Ternyata umumnya mereka sudah kehilangan perasaan, empati dan sudah kehilangan sensitivitas.

Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa menampakan emosi. Emosinya datar setelah melakukan sesuatu dan seakan-akan ketika melakukan sesuatu kejahatan atau keburukan tidak tampak tanda penyesalan sama sekali. Biasanya di usia masih anak-anak, usia 2-3 tahun sudah tampak, karena rusaknya fitrah atau mental mereka. Di antaranya adalah mereka suka menyiksa hewan.

Secara asal manusia, anak-anak itu fitrahnya mengajak kepada kasih sayang dan senang dengan hewan, karena fitrah mengajak untuk bersikap ramah kepada sesama makhluk, apalagi makhluk hidup. Mungkin, ini di antara faidah atau hikmah mengapa Nabi memperbolehkan anak-anak wanita bermain dengan boneka dan hewan piaraan seperti burung. Ini untuk menumbuhkan dan menyuburkan kasih sayang mereka, karena ada empati di situ. Ada kasih sayang yang memang perlu untuk disuburkan.

Nabi memperbolehkan anak-anak untuk bermain dengan hewan-hewan piaraannya sebagaimana Nabi ﷺ menyapa sahabat kecil yang senang bermain burung. Disapa oleh Rasûlullâh :

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟

"Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan si Nughair (burung kecil)." [Muttafaq alaihi]

Artinya memelihara hewan itu boleh. Asalkan memang diajarkan - orang tua- anak bertanggung jawab untuk menjaga hewan itu. Karena hal

ini bisa melatih dan menyuburkan fitrah, serta kasih sayang mereka untuk memperhatikan makhluk hidup lainnya.

Tapi ternyata ada anak-anak yang fitrahnya rusak, mereka itu senang menyiksa hewan. Jadi misalnya mereka mendapatkan namanya jangkrik atau belalang, mereka tangkap, -biasanya anak-anak lazimnya membunuh hewan tersebut langsung dipukul mati- tapi dia tidak. Disiksa dulu. Biasanya sayapnya dicabut, kakinya dicabut satu persatu dan ketika hewan ini merasa kesakitan, dia malah merasa senang dan puas. Ketika bisa menyiksa hewan seperti itu dia merasa senang dan puas. Demikian juga ketika ada anak-anak mempunyai kucing lalu senang menyiksanya. *Wal iyyadzubillah.*

Para orang tua seharusnya berhati-hati dan patut untuk memperhatikan anak-anaknya. Di antara penyebab terjadinya seperti ini, adalah rusaknya fitrah yang disebabkan dari pola asuh berupa pembiaran dan pengabaian orang tua dengan hal-hal merusak yang ada di sekitar rumah, di antaranya tontonan-tontonan di televisi atau yang semisalnya, sehingga menyebabkan anak-anak itu sudah terbiasa menonton film-film yang sadis dan horor.

Apabila anak-anak dari semenjak kecil sudah terbiasa melihat hal-hal yang bersifat sadis, itu akan mematikan sensitivitas jiwa dan perasaan mereka. Sehingga mereka sudah tidak begitu lagi menghargai jiwa manusia, ketika melihat adanya kesadisan seperti ini.

Islam itu sangat memperhatikan sekali hal ini. Karena itulah Islam sedari awal sudah melakukan tindakan *wiqayah* atau tindakan mencegah (*preventif*) terjadinya gangguan-gangguan kejiwaan seperti ini. Juga termasuk di antara gangguan-gangguan kejiwaan yang berupa *disorientasi* seksual. Dikarenakan anak-anak sudah mulai terpapar, antara

sadar dan tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, terutama dari *game* atau tontonan dengan hal-hal yang bersifat pornografi dan pornoaksi.

Padahal paparan pornografi dan pornoaksi pada anak-anak itu sangat membahayakan sekali. Hal ini bisa menjadikan mereka mengalami disorientasi seksual. Ada hasil penelitian anak-anak yang sudah terpapar dengan konten-konten itu akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan otak mereka. Itu biasanya akan menjadikan mereka mengalami penurunan daya konsentrasi, bahkan bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk membedakan sesuatu yang bahaya dan tidak dan sesuatu yang benar dan salah (standar *tamyiz* anak). Bahayanya ini akan menimbulkan kejahatan-kejahatan dan juga kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat menghantarkan mereka melakukan perbuatan zina. Ini suatu hal yang sangat membahayakan sekali buat anak kita.

Langkah ini adalah langkah yang penting bagi kita, orang tua. Kita hendaknya jangan bersikap cuek dengan segala sesuatu yang ada di rumah kita. Kita harus berusaha membersihkan hal-hal yang jelek dan buruk tersebut, mulai dari TV. Jika tidak ada manfaatnya, lebih baik kita singkirkan TV... ataupun jika kita ada TV, maka kita harus seleksi tontonan-tontonannya. Kalau perlu konten-konten jelek itu harus *diblacklist*.

Kemudian juga tentang masalah *gadget*, ada aturan-aturan yang harus kita pahami bersama. Adanya *game-game* ataupun permainan-permainan yang juga bisa berbahaya buat anak kita, karena di dalamnya *game* itu sudah mengajak kepada hal-hal yang berbau seksualitas, berbau kekerasan, kejahatan, kriminalitas juga tentunya akan membahayakan jiwa anak-anak kita yang bisa merusak mereka. Sehingga akhirnya anak-anak kita dengan permainan-permainan yang rusak seperti ini dapat merusak fitrah mereka.

Jadi, inilah pentingnya kita harus men-*tashfiyah* (membersihkan) rumah kita dari segala pengaruh-pengaruh jelek dan buruk.

Mungkin, kita mampu untuk membersihkan di rumah (dari keburukan dan pengaruh jelek), tapi kita tidak bisa membersihkan yang sifatnya lebih luas, yaitu lingkungan kita. Bisa jadi kita menghilangkan TV di rumah tapi ternyata anak kita suka nonton di luar, di rumah temannya atau tetangganya.

Karena itu, ini pentingnya kita membentuk imunitas anak. Maksudnya kita membersihkan rumah kita dari keburukan-keburukan, tentunya pertama kali kita harus lebih mendidik dari sisi hati mereka, mendidik tauhid, aqidah dan juga mendidik agar mereka tumbuh selalu merasa diawasi Allah (*murâqabah*). Hal ini adalah imunitas yang paling utama... yaitu tauhid.

Kita harus mengajarkan mereka aqidah dan iman, mengajarkan mereka *murâqabah*, selalu merasa diawasi Allah. Ini imunitas yang penting. Juga kita perlu mengajarkan mereka untuk beramar *ma'ruf nahi munkar*, karena ini termasuk upaya menjaga imunitas secara aktif. Apabila mereka mendapatkan kemungkar, mereka berani untuk melakukan nahi munkar. Inilah metode yang kita petik dari Luqman al-Hakim. Membentuk imunitas anak dari tauhid, muroqobah, ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar.

PENUTUP

Anak-anak kita adalah amanat dari Allah سبحانه وتعالى untuk kita. Kita berkewajiban untuk menjaga dan memelihara amanah tersebut. Jika kita menjaga amanat yang Allah berikan, maka itu akan membawa faidah dan manfaat bagi kita di dunia dan terlebih lagi di akhirat. Bahkan anak-anak kita itu bisa senantiasa memberikan manfaat bagi kita meskipun kita sudah meninggal dunia, yaitu pahala akan senantiasa mengalir.

Namun, untuk memperoleh anak-anak yang bisa kita harapkan keshalihannya atau bisa menjadi penyejuk mata bagi kita, maka tidak bisa kita melakukannya dengan cara cenderung mengabaikan dan membiarkan serta meremehkan. Ini tidak bisa! Kita harus berusaha untuk terus belajar dan menuntut ilmu lalu kita mempraktikkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya. Setelah itu kita mendidik anak kita dengan sebaik-baiknya di atas dasar ilmu tersebut serta kita contohnya dengan praktik kita.

Kita ajarkan mereka aqidah yang benar, adab dan akhlak yang mulia. Di antara caranya adalah dengan men-*tashfiyah*, yaitu kita membersihkan segala pengaruh-pengaruh jelek yang ada di sekitar anak kita, terutama di yang ada di rumah kita berupa; mainan-mainan yang tidak bermanfaat, alat-alat musik, tontonan-tontonan atau konten-konten yang berbahaya atau yang semisalnya. Ini semua kewajiban kita sebagai orang tua untuk menjaga fitrah anak kita agar tidak rusak ataupun terkontaminasi.

Mudah-mudahan kajian kita ini bisa memberikan manfaat dan kurang lebihnya saya mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Yang *haq* datangnya dari Allah عز وجل dan yang *bathil* datangnya dari diri saya pribadi. Kita tutup kita hari ini dengan doa kafaratus majelis.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

